

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara sangat menentukan segala aspek kehidupan baik dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kondisi demikianlah yang mendorong bidang pendidikan harus selalu melakukan pembenahan diri baik menyangkut pada sistem pendidikan, kebijakan-kebijakan yang diputuskan, pelaksanaan pendidikan di lapangan. Pendidikan adalah sebuah usaha secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi tiap individu sehingga memiliki kemampuan pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya (Rahman, dkk., 2022). Perkembangan suatu bangsa dipengaruhi dengan unsur-unsur kemajuan serta perkembangan dari suatu pendidikan. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu seperti guru, siswa, sarana dan prasarana pendidikan maupun kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan (Apriliani, dkk., 2019: 2). Oleh karena itu, pendidikan memiliki kedudukan sebagai pondasi dalam kehidupan yang harus dibangun sebaik mungkin sejak dini.

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di Indonesia masih menemukan masalah yang cukup mendasar sehingga belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh program RISE (*Research on Improving System of Education*) yang diluncurkan di Indonesia pada September

2017 menyatakan bahwa pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia, anak-anak Indonesia bersekolah namun belum tentu belajar. Hal ini dikarenakan walaupun partisipasi siswa dalam bersekolah mengalami peningkatan, namun peningkatan pembelajaran di Indonesia berjalan sangat lambat dan dibuktikan dari hasil penelitian bahwa sekitar 14% responden lulusan SMA memiliki kemampuan berhitung lebih rendah dari siswa kelas 1 SD serta kemampuan dasar siswa pada semua jenjang pendidikan mengalami penurunan.

Selaras dengan itu, dilansir dari berita yang dimuat oleh *Kompas* pada April 2020 tentang hasil nilai *Programme for International Student Assessment (PISA)* siswa Indonesia menyatakan bahwa hasil PISA 3 tahun belakang yakni 2018, 2015, 2012 di Indonesia belum mampu keluar dari ranking 10 terbawah dan hasil PISA tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara. Sehingga kondisi inilah menjadi perhatian terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Survei PISA berisikan hal-hal mengenai survei dan pengembangan studi internasional terhadap prestasi literasi membaca, matematika dan sains kepada siswa sekolah berusia 15 tahun. Hal ini mengartikan bahwa pendidikan siswa saat masih di sekolah dasar merupakan pendidikan yang penting yang menjadikan pondasi untuk mereka di dalam pengembangan pengetahuan dan wawasannya di jenjang selanjutnya.

Salah satu pembelajaran yang termasuk pada survey PISA adalah sains atau pada jenjang sekolah dasar lebih sering disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan hal yang memiliki keterhubungan yang erat di dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam IPA akan membahas mengenai gejala-gejala alam yang dijelaskan secara sistematis yang diperoleh dari hasil percobaan serta

pengamatan yang telah dilakukan (Udiani, dkk., 2017). Oleh karena itu, mata pelajaran IPA sangat penting untuk dipelajari oleh siswa SD. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya IPA dapat sebagai produk, proses, dan sikap, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman terhadap penguasaan pengetahuan saja melainkan difokuskan dan lebih diutamakan adalah pada proses penemuan sehingga mampu memahami apa yang terjadi pada alam sekitarnya (Suastra, 2010). Pada proses pembelajaran IPA ditekankan pada pengalaman secara langsung di dalam mengembangkan kompetensi agar mampu memahami alam sekitar secara ilmiah (Asrul, dkk., 2020).

Pendidikan IPA menjadi salah satu aspek pendidikan yang berperan penting di dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan, pembelajaran IPA dapat menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Inayati, 2019). Pengembangan kemampuan IPA hendaknya diikuti dengan bagaimana proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif siswa. Idealnya pada proses pembelajaran IPA diperlukan proses pembelajaran yang aktif, artinya di dalam proses pembelajaran sangat menekankan pada keaktifan siswa serta interaksi baik antara guru dan siswa. Pembelajaran aktif ini harus mampu memotivasi siswa untuk mau berpartisipasi secara aktif di dalam pembelajaran dengan menunjukkan daya kreativitas serta kemandirian belajarnya.

Selain itu pula, pada proses pembelajaran IPA sangat diperlukan dominasi dari siswa di dalam membangun gagasan pengetahuan baru dan guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mendapatkan pengetahuan maupun konsep-konsep IPA. Penggunaan metode pembelajaran juga perlu

diperhatikan agar di dalam proses pembelajaran siswa mampu berpartisipasi secara aktif, yang bertujuan agar siswa bukan hanya berfokus dalam pemerolehan pengetahuan saja melainkan siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dari proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran serta metode pembelajaran yang sesuai digunakan dalam proses pembelajaran IPA, maka akan berdampak dengan ketercapaian kompetensi IPA yang dituju melalui baiknya hasil belajar IPA yang ditunjukkan oleh siswa.

Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan dari tanggal 30 September – 3 Oktober 2022 di SD Gugus VII Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas 5 masih menunjukkan hasil yang rendah. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya hal tersebut yang ditemui pada saat melakukan observasi yakni kurangnya pemahaman siswa kelas V terhadap konsep-konsep IPA yang diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran. Selain itu pula pada proses pembelajaran, siswa cenderung mengalami kejenuhan sehingga kurang mampunya menyerap informasi-informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan model pembelajaran serta metode pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang bersifat monoton tanpa adanya inovasi sehingga siswa belum mampu untuk berpartisipasi secara aktif serta pengemasan pembelajaran IPA menjadi kurang menarik bagi siswa. Kondisi lainnya yang ditemukan selama observasi adalah pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga menyebabkan suatu kondisi dimana siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dan siswa cenderung pasif pada pembelajaran baik dalam hal menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan. Hal ini dibuktikan

ketika siswa diberikan test oleh guru dan hasil pekerjaannya dikoreksi, ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan tes yang diberikan sehingga mendapatkan hasil yang rendah. Hasil belajar IPA yang diperoleh pada masing-masing sekolah dasar di Gugus VII Kecamatan Buleleng berdasarkan nilai PTS menunjukkan hasil yang cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Hasil Belajar IPA Kelas 5 SD Gugus VII Kecamatan Buleleng

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Belum Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Banyuning	70	27	14	51,85%	13	48,15%
2	SDN 2 Banyuning	70	34	12	35,29%	22	64,70%
3	SDN 3 Banyuning	65	26	10	38,46%	16	61,54%
4	SDN 5 Banyuning	70	34	19	55,88%	15	44,22%
5	SDN 6 Banyuning	65	35	12	34,28%	23	65,72%
6	SDN 1 Petandakan	60	21	7	33,33%	14	66,67%
7	SDN 2 Petandakan	65	17	10	58,82%	7	41,18%
8	SD Dana Punia	75	16	6	50,00%	10	50,00%
Total			210	90	42,86%	120	57,14%

Berdasarkan pada Tabel 1.1, persentase nilai hasil belajar IPA menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 5 belum mencapai KKM. Melihat hal tersebut, maka diperlukannya penerapan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPA. Dengan demikian, akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan kreatif untuk penguasaan serta pemahaman konsep IPA yang baik bagi siswa.

Pada proses pembelajaran sangat diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa yang nantinya siswa mendapatkan pengalaman secara langsung di dalam memahami konsep-konsep IPA

dengan pengemasan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Menurut Trianto (dalam Munnawaroh, 2016) penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, karena dalam model ini akan mampu melatih siswa di dalam kemampuannya untuk memecahkan suatu masalah serta adanya keterlibatan langsung dari siswa dalam proses ilmiah dengan waktu yang relatif singkat. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student center*) yang mengembangkan dan melatih siswa untuk berpikir secara kritis serta memotivasi siswa untuk membangkitkan keinginan belajarnya (Muliani & Wibawa, 2019).

Pada hakikatnya model pembelajaran inkuiri terbimbing bagi pembelajaran IPA merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui membangun serta menemukan sendiri konsep-konsep IPA yang nantinya informasi atau konsep yang ditemukan tersebut akan lebih lama tersimpan di dalam ingatan siswa (Sukma & Komariyah, 2015). Hal ini selaras dengan perkembangan sifat yang dimiliki oleh siswa SD yakni memiliki keingintahuan yang besar, aktif, dan memiliki keinginan untuk terlibat dalam suatu situasi secara utuh dan reflektif terhadap suatu proses dan hasil-hasil yang ditemukan (Hasan dkk, 2020). Selain itu salah satu keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini adalah mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar memahami materi yang disampaikan sesuai dengan cara belajar mereka (Margunayasa dkk, 2019). Maka, model inkuiri terbimbing ini sesuai digunakan di dalam pembelajaran IPA karena siswa dapat menemukan konsep IPA nya sendiri dengan bimbingan guru yang akan

menyebabkan peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh peneliti lain seperti penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA” yang diteliti oleh Muliani menghasilkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional (Muliani & Wibawa, 2019).

Selain penggunaan model pembelajaran yang sesuai, diperlukan juga penggunaan media dan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak mengalami kejenuhan selama proses belajar serta menunjang pencapaian hasil belajar siswa untuk menjadi lebih baik. Adapun metode serta media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA adalah media permainan papan yang mana pada papan akan berisikan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang masih berhubungan dengan materi yang dijelaskan. Menurut Danarti (dalam Ningrum, 2020) mendefinisikan permainan papan adalah permainan yang dilakukan di atas tempat tertentu semacam papan. Permainan papan ini kemudian di inovasikan menjadi papan yang berisikan pertanyaan yang terkait dan siswa dapat bermain untuk penentuan konsep yang diperoleh berdasarkan pengamatan atau percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Permainan yang dimainkan oleh siswa bukan hanya untuk membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan tetapi permainan ini sekaligus menjadi permainan yang edukatif di dalam menunjang hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Permainan Edukasi adalah suatu bentuk kegiatan yang mendidik yang dilakukan dengan menggunakan alat atau cara permainan yang bersifat mendidik (Ningrum, 2020). Perlu diketahui bahwa tidak semua permainan dapat dikatakan sebagai permainan edukasi. Hal ini dikarenakan nilai edukatif mampu didapat ketika ada hal-hal yang bisa dimanfaatkan bagi penggunaannya seperti mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, peningkatan hasil belajar, peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan sebagainya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, telah menunjukkan bahwa kesesuaian antara model pembelajaran serta pemilihan media dan metode pembelajaran merupakan hal yang penting guna menunjang hasil belajar siswa khususnya IPA. Dengan demikian, maka akan dilaksanakan suatu penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Permainan Edukasi *Question Board* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Gugus VII Kecamatan Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, adapun hasil identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Kurangnya pemahaman siswa kelas V SD terhadap konsep-konsep IPA.
- 2) Kurangnya partisipasi siswa secara aktif terhadap proses pembelajaran.
- 3) Masih terdapatnya siswa-siswa yang memiliki hasil belajar IPA dibawah KKM.
- 4) Penggunaan metode ceramah yang terlalu banyak sehingga pembelajaran cenderung monoton.

- 5) Kecenderungan siswa mengalami kejenuhan pada saat pembelajaran berlangsung dikarenakan penggunaan model dan metode pembelajaran yang monoton.
- 6) Kebutuhan pendidik di dalam inovasi model pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah bertujuan untuk mengarahkan penelitian agar penelitian yang dilaksanakan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun pembatasan masalah menitik beratkan pada.

- 1) Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan permainan edukasi *question board*.
- 2) Proses belajar mengajar difokuskan pada mata pelajaran IPA di kelas V pada tema 6 mengenai Panas dan Perpindahannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan permainan edukasi *question board* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, diperoleh

tujuan penelitian sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan permainan edukasi *question board* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yakni dapat memberikan peran yang positif terhadap pendidikan di sekolah dasar mengenai model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan bantuan permainan edukasi *question board* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak, yakni bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lainnya. Adapun manfaat praktis yang dihasilkan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam memberikan pengetahuan baru serta pengalaman belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan permainan edukasi *question board* dalam memahami konsep-konsep IPA untuk peningkatan hasil belajar IPA siswa.

b) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam memberikan salah satu alternatif inovasi model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai model pembelajaran khususnya model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan permainan edukasi question board yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik serta kolaboratif.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan sumbangan informasi kepada pihak sekolah untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran, khususnya kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang cocok diterapkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti lain khususnya di bidang pendidikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sejenis dalam bentuk variasi yang berbeda.

